

## **BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS BUDAYA BUTON (FALSAFAH POBINCI-BINCIKI KULI) UNTUK MENGENTASKAN PERILAKU AGRESIF TAWURAN SISWA KOTA BAUBAU**

Rasman Sastra Wijaya  
Prodi BK, FKIP Universitas Muhammadiyah Buton  
E-mail: rasmansastraw13@gmail.com

### **ABSTRAK**

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan yang dialami siswa juga memicu perubahan emosi. Seringkali kita menyaksikan rangkaian peristiwa kekerasan dan tawuran sekelompok siswa untuk memperebutkan sesuatu, atau dikarenakan sesuatu hal yang tidak terlalu penting. Baubau adalah kota yang paling sering terjadi diakhir-akhir ini dan pelakunya bukan hanya terjadi antar siswa saja namun sampai perkelahian antar warga. Kejadian miris ini memicu kepedulian civitas akademik Universitas Muhammadiyah Buton untuk selalu ikut andil dalam melaksanakan pengabdian masyarakatnya. Peristiwa tragis ini memerlukan perhatian khusus terkait fungsi dari pendidikan bahwa ada proses intervensi dengan menggunakan pendekatan budaya yang telah dipahami dan diyakini sebagai kekuatan oleh masyarakat buton, maka dalam kebersamaan di tanah wolio (Buton) karena hakekat pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, yang berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya buton yaitu *falsafah pobinci-binciki kuli* yang artinya cubit juga kulitmu Bila sakit maka akan sakit pulalah orang lain, akibat dari tindakan yang akan kita lakukan. Konteks ini bukanlah terbatas pada suatu tindakan, melainkan juga ucapan. Pendekatan budaya ini akan lebih efektif bila dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok karena nilai falsafah *pobinci-binciki kuli* sangat baik dalam memahami dan memecahkan masalah terkait sikap dan perilaku agresif tawuran siswa. Makalah ini akan dianalisis sesuai bentuk penelitian menggunakan metode penelitian (*research and development*) yaitu penelitian pengembangan guna memperoleh sebuah model panduan untuk mengurangi perilaku agresif tawuran siswa di kota Baubau. Sehingga membutuhkan penanganan khusus melalui pendekatan Bimbingan kelompok yang berbasis budaya Buton (*pobinci-binciki kuli*) agar siswa memiliki sikap untuk menghentikan perilaku agresif tawuran ini.

**Kata Kunci:** bimbingan kelompok, budaya buton, *pobinci-binciki kuli*, perilaku agresif tawuran siswa

### **PENDAHULUAN**

Periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan yang dialaminya juga memicu perubahan emosi. Remaja memperlihatkan tingkah laku negatif, karena lingkungan yang

tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka. Menurut Elida Prayitno (2006: 8), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain. Perilaku

agresif menurut Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988: 5), merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Seringkali kita menyaksikan rangkaian peristiwa kekerasan dan tawuran sekelompok remaja untuk memperebutkan sesuatu, atau dikarenakan sesuatu hal yang tidak terlalu penting. Contohnya saja tawuran yang bukan hanya terjadi antar warga yang memperebutkan sesuatu, atau kelompok orang yang sedang berkonflik, bahkan tawuran juga terjadi antar pelajar. Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang dilakukan sebagai bentuk tindak balas dari permasalahan sebelumnya. Perilaku agresif tawuran ini dapat muncul dengan motif beragam hingga berujung pada tindak kekerasan

Seperti yang diberitakan oleh Kepton POS, bahwa tawuran terjadi yang melibatkan sejumlah siswa SMP Negeri 2 Baubau dan MTsN di Jl Sultan Murhum pada Sabtu (18/03) enggan ditanggapi oleh Kepala SMPN 2 Baubau, Drs Basuki MPd. Menurut Basuki, tawuran terjadi diluar jam sekolah. Sehingga pihaknya tidak tahu menahu mengenai hal itu, terlebih tidak ada laporan dan komplain dari sekolah lain. Selain kejadian tersebut dilaporkan juga oleh Kepton pos (23/3) bahwa Tawuran pelajar kembali terjadi, kali

ini siswa SMPN 4 Baubau melawan siswa SMAN 2 saat proses kegiatan porseni berlangsung. Perkelahian dua kelompok pelajar ini berlangsung sekitar pukul 11.30 Wita, di JL Betoambari (depan SPBU Betoambari). Beruntung tak ada korban luka dalam bentrok tersebut, meski salah seorang pelajar SMPN 4 Baubau terlihat terbaring diatas aspal dan dikeroyok sejumlah pelajar yang diduga berasal dari SMAN 2 Baubau. Untungnya ada petugas polisi tak berseragam melintas di lokasi kejadian langsung menghentikan perkelahian para pelajar tersebut. Bentrokan siswa selanjutnya meluas dan merebak pada perkelahian dan tawuran warga Kelurahan Bone-Bone dan Tarafu yang terjadi pada Jumat dan Sabtu kemarin, mengakibatkan belasan rumah rusak dan dua warga Bone-Bone terkena anak panah serta satu unit sepeda motor dibakar massa. Kejadian miris ini memicu kepedulian civitas akademik Universitas Muhammadiyah Buton karena salah satu universitas yang sedang berkembang dan selalu ikut andil dalam pengabdian masyarakatnya yang dikuatkan pada fungsi tridharma perguruan tinggi. Peristiwa tragis ini memerlukan dengan memperhatikan fungsi dari pendidikan bahwa ada proses intervensi dengan menggunakan pendekatan budaya yang telah dipahami dan diyakini sebagai kekuatan oleh masyarakat buton, maka dalam kebersamaan di tanah

wolio (Buton) karena hakekat pendidikan adalah bagian dari suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang.

Nilai-nilai dan prestasi budaya Buton itu merupakan nilai kebanggaan bangsa yang menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Dalam salah satu falsafah masyarakat Buton, ada satu diantara falsafah lainnya berbunyi “*Pobinci binciki kuli*”.

Falsafah budaya Buton ini lebih jauh dapat dimaknai bahwa saat akan melakukan sesuatu pada orang lain, terlebih dahulu cubitlah diri sendiri. Bila sakit maka itu pulalah akibat dari tindakan yang akan kita lakukan. “Melakukan sesuatu “ dalam konteks ini bukanlah terbatas pada suatu tindakan, melainkan juga ucapan. Dalam bahasa modern, menurutku, ini bisa dikategorikan sebagai kecerdasan emosi.

Kekuatan falsafah buton dapat bila dimanfaatkan pada pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dirasa akan lebih tepat dan efektif. Wujudnya pelaksanaannya lebih baik di bimbingan kelompok. Adanya falsafah sosial ini sejak dahulu sudah diyakini mengaut karena artinya “masing-masing

orang saling mencubit kulitnya sendiri-sendiri”.

Mengurangi perilaku agresif tawuransiswa bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan pihak yang terlibat didalamnya, namun juga harus menjadi tanggung jawab orang tua. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa remaja. Sekolah diharapkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa yaitu melalui tindakan bimbingan konseling oleh guru Bimbingan dan Konseling. Melalui guru Bimbingan dan Konseling inilah, diharapkan para siswa mampu bertukar pikiran dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan perilaku agresif tawuran. Mengapa bimbingan kelompok dianggap salah satu yang paling tepat ialah dengan membentuk layanan bimbingan kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok merupakan salah satu cara untuk memahami dan mengintervensi perilaku agresif siswa karena bimbingan kelompok berfungsi untuk memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan siswa terkait perilaku agresif tawuran tersebut. Interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok

Dampak perilaku agresif tawuran siswa, dibutuhkan suatu pemecahan masalah. Untuk

memecahkan perilaku agresif tawuran, anak-anak perlu diberikan suatu bimbingan dengan mengemukakan falsafah buton (*pobinci-binciki kuli*) yang sejak lama sudah diyakini dan dijadikan cara pandang yang lebih menguntungkan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, yang terdiri dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membahas masalah bersama yang didalamnya melibatkan anggotanya untuk mengemukakan pendapat, tanggapan dan reaksi terhadap anggota lainnya sehingga suasana kelompok benar-benar hidup.

Prayitno (1995:61) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling. Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal

tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

### **Unsur-Unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

#### **a. Dinamika kelompok**

Dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya. Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1) Komunikasi dalam kelompok

Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.

##### 2) Kekuatan di dalam kelompok

Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.

##### 3) Kohesi kelompok

Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut

#### **b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok**

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan

dilaksanakan. peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.
- 2) Mempedulikan (*caring*): memberi dorongan, mengkasih, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian.
- 3) Memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan.
- 4) Fungsi eksekutif (*Executive function*): menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran-saran.

Menurut Sukardi peranan anggota kelompok yang harus dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok,
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik.
- 5) Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.

### c. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok meliputi:

- (1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak,
- (2) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya,
- (3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok,
- (4) mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok (Sukardi, 2002:50).

Winkel dan Hastuti (2004:592-593) berpendapat bahwa tujuan layanan konseling kelompok adalah:

- 1) Masing-masing konseli memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.
- 2) Para konseli megembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- 3) Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- 4) Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menhayati perasaan orang lain.

- 5) Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama yang mengandung tuntunan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
- 7) Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa perihatin dalam hati orang lain.

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2-3) adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkukung serta tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui

dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

**Komponen Layanan Bimbingan Kelompok**

Prayitno (1995: 27) mengemukakan bahwa ada tiga komponen penting dalam kelompok yaitu suasana kelompok, anggota kelompok, dan pemimpin kelompok.

**a. Suasana kelompok**

Pendekatan interaksional merupakan pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok. Pendekatan ini menitikberatkan pada interaksi antar anggota, anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya. Interaksi ini selain

berusaha bersama untuk dapat belajar dan mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memberikan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap anggota lain.

Kesempatan memberi dan menerima dalam kelompok akan menimbulkan rasa saling menolong, menerima, dan berempati dengan tulus. Keadaan ini membutuhkan suasana yang positif antar anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka. Saling berhubungan antar anggota kelompok sangat diutamakan. Para ahli menyebutkan ada lima hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok tersebut baik atau kurang baik, yaitu :

- 1) Adanya saling hubungan yang dinamis antar anggota
- 2) Memiliki tujuan bersama
- 3) Hubungan antara besarnya kelompok (banyak anggota) dan sifat kegiatan kelompok
- 4) Itikad dan sikap terhadap orang lain
- 5) Kemampuan mandiri (Prayitno, 1995: 27)

#### **b. Anggota kelompok**

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas

peranan para anggotanya. Peranan yang hendaknya dimainkan anggota kelompok sesuai yang diharapkan menurut Prayitno (1995:32) adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu mengkomunikasikan secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu orang lain.
- 8) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani peranannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

#### **c. Pemimpin kelompok**

Prayitno (1995: 35-36) peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut.:

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.

Campur tangan ini meliputi hal-hal bersifat dari yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri.

- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota- anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.
- 3) Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang atauran permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan. Selain itu juga diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti seseorang atau lebih anggota kelompok.
- 6) Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian

yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

### **Budaya Buton (*Pobinci-binci Kuli*)**

Binci-binciki kuli itu merupakan dasar utama, kemudian makna-makna yang terkandung di dalamnya di jabarkan ke dalam empat dasar yaitu :

#### **a. Pomae-maeka**

Hal ini mengandung makna bahwa seluruh anggota masyarakat harus merasa saling takut satu terhadap yang lain dan semua harus mentaati ketentuan itu tanpa kecuali maka yang muda merasa takut kepada yang tua, demikian pula sebaliknya yang tua harus pula merasa takut kepada yang muda. Yang lemah merasa takut kepada yang kuat , sebaliknya si kuat harus merasa takut pula pada si lemah.

#### **b. Poma-maasiaka**

Poma-maasiaka mengandung pula makna luhur bahwa antara anggota masyarakat harus sayang menyangi dan kasih mengasihi secara timbal balik, saling menyayangi antara tua dan muda, antara si kaya dan si miskin, si kuat dan si lemah, pemerintah dan rakyatnya, dan sebagainya. Alangkah harmonis dan bahagianya suatu masyarakat yang mampu mengamalkan sila ini.

#### **c. Popia-piara**

Pada falsafah ini mengandung makna positif bahwa antara anggota masyarakat berkewajiban saling memelihara, saling

membina, melindungi mengamankan material, moral atau kedudukan dalam masyarakat. Memelihara agar apa yang dimiliki seseorang tidak terganggu, membantu supaya lebih berkembang dan meningkat lebih maju. Apabila falsafah ini dilanggar maka akan terjadi sifat-sifat sebaliknya yaitu saling jatuh-menjatuhkan, hancur-menghancurkan dalam masyarakat, hal mana akan membawa kerusakan dalam masyarakat.

#### **d. Poangka-angkataka**

Sila ini mengandung pengertian tersendiri, yaitu bahwa setiap anggota masyarakat yang sudah memberikan darma baktinya kepada masyarakat dan bangsa, wajib diberikan penghargaan yang setimpal, yang dapat mengangkat derajat dan martabatnya di mata masyarakat. Darma bakti itu berupa memenangkan suatu perang, menyerahkan dengan ikhlas harta bendanya bagi kepentingan umum, memiliki suatu ilmu atau keterampilan yang berguna bagi kepentingan umum dan lain-lain.

Nilai-nilai falsafah di atas perlu dihidupkan dalam suatu masyarakat agar tercipta suasana yang mengarah kepada nilai-nilai :

##### **1) Saling menghormati**

Nilai saling menghormati merupakan suatu nilai yang mutlak di dalam mempertahankan perdamaian setiap masyarakat. Saling menghormati adalah suatu

kualitas dari hubungan antar manusia, antar kelompok masyarakat. Saling mengayomi

Apabila kita melihat sekitar hidup kita maka kelanjutan hidup suatu masyarakat sebenarnya terletak pada sikap kita untuk saling mengayomi. Seorang anak diayomi oleh orang tuanya pada waktu ia kecil. Di dalam masyarakat global dewasa ini sikap mengayomi perlu terus menerus dikembangkan. Jutaan manusia masih hidup dibawah garis kemiskinan, dan meminta bantuan dari manusia yang lain.

##### **2) Integritas**

Nilai integritas merupakan dasar dari kepercayaan sesama manusia, sesama masyarakat satu dengan yang lain. Seseorang yang tidak memiliki integritas akan sulit untuk memberikan bantuan kepada sesamanya.

#### **Perilaku Agresif Siswa Tawuran**

Baron dan Bryne (2000) mendefinisikan perilaku agresif sebagai suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Berdasarkan defenisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa perilaku agresif adalah suatu bentuk perilaku yang merupakan reaksi terhadap frustrasi atau ketidakmampuan memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar yang ditujukan untuk mencelakakan

atau melukai makhluk hidup atau benda mati baik secara fisik atau verbal, baik secara langsung atau tidak langsung.

### **Faktor-faktor Penyebab Perilaku agresif**

Beberapa faktor penyebab perilaku agresif menurut Davidoff (1991), yaitu:

#### a. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak dan saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam.

#### b. Faktor Biologis, bahwa ada tiga faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif.
- 2) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi dibandingkan dengan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan dan kegembiraan.
- 3) Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga

dapat mempengaruhi perilaku agresi. Wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu *estrogen* dan *progesterone* menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan.

#### c. Kesenjangan generasi.

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara remaja dengan orangtuanya, dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dan remaja diyakini sebagai penyebab timbulnya perilaku agresi pada remaja.

#### d. Lingkungan, bahwa ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu :

- 1) Kemiskinan, bila seorang remaja dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.
- 2) Anonimitas, bahwa terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal. Setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri) dan bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma

masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

- 3) Suhu udara yang panas, tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari diterik panas matahari, tapi bila musim hujan *relative* tidak ada peristiwa tersebut. Aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap perilaku sosial berupa peningkatan perilaku agresi.

e. Peran belajar model kekerasan

Anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan juga “*games*”, ataupun mainan yang bertema kekerasan.

f. Frustrasi

Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai sehingga mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresi.

g. Proses pendisiplinan yang keliru

Menurut Kartono (1988) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi pada remaja meliputi :

- 1) Kondisi pribadi remaja yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan.
- 2) Lingkungan rumah dan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga remaja mencarinya dalam kelompok sebayanya, kurangnya komunikasi sesama anggota keluarga, status ekonomi keluarga yang rendah, ada penolakan dari ayah maupun ibu, serta keluarga yang kurang harmonis.
- 3) Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap remaja serta pengaruh norma-norma baru yang ada diluar.
- 4) Lingkungan sekolah, seperti kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu kaku atau norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan.

**Tawuran dan Awal Kemunculannya**

Fenomena tersebut nampaknya terus berlangsung hingga saat ini. Tawuran antar pelajar sebenarnya hanya salah satu dari bentuk kenakalan pada remaja. Masih banyak lagi permasalahan psikologis maupun

kriminal yang sering dialami dan dilakukan remaja.

Perilaku menyimpang (*deviant*) yang dilakukan remaja, biasa dikenal dengan *juvenile delinquency*, yaitu kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang hidup di dalam lingkungan masyarakatnya menurut beberapa ahli definisi kenakalan remaja ini, hampir sama. Ruth May Strang<sup>16</sup> menjelaskan bahwa “*a juvenile delinquency is an act of child or adolescent who breaks a law. When a child is old enough to know that he is doing wrong and he does it, that is being delinquent. A person under 21 who breaks the law is a juvenile delinquent*”.

Pelaku tawuran jika dilihat dari kelompok usia perkembangan manusia dalam rentang kehidupannya tergolong sebagai remaja. Kelompok remaja ini masih berstatus sebagai pelajar yang sedang menjalankan tugas belajar atau menempuh pendidikan di sekolah, SMA. Remaja sebagai pelaku tawuran yang masih berstatus sebagai pelajar, secara harfiah definisinya berasal dari istilah bahasa Inggris, yakni *adolescence* atau dalam bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* artinya remaja).

Untuk menjawab permasalahan ini maka makalah ini akan dianalisis sesuai bentuk penelitian menggunakan metode penelitian (*research and development*) yaitu penelitian

pengembangan yang dilaksanakan peneliti guna memperoleh sebuah model panduan untuk mengurangi perilaku agresif tawuran siswa di kota baubau yang rentan terjadi di kota baubau. Dari hasil analisis masalah terkait tawuran dari mengetahui pemicu perilaku agresif tawuran siswa dan berdasarkan hasil-hasil penelitian lain terdahulu. Langkah-langkah ditempuh dalam penelitian pengembangan (*Research and Development*) meliputi: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas. Enam (6) langkah yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Keenam langkah tersebut diuraikan dalam prosedur pengembangan.

Sintesis ini dimaksudkan untuk menyatukan ide atau menggabungkan beberapa kajian teori dan gambaran karakteristik subyek dari data penelitian dan hasil penelitian berdasarkan kriteria baik berasal dari data kualitatif maupun kuantitatif.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan analisis penelitian, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa;

1. Perilaku agresif siswa tawuran Kota Baubau membutuhkan penanganan khusus dengan pendekatan Bimbingan dan

Konseling dengan metode bimbingan kelompok yang berbasis budaya Buton (pobinci-biciki kuli) agar siswa memiliki sikap untuk menghentikan perilaku agresif tawuran ini.

2. Untuk mengurangi perilaku agresif siswa diperlukan sebuah panduan model bimbingan kelompok yang berbasis budaya buton melalui metode bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa tawuran kota Baubau

### Saran

Tulisan ini direkomendasikan pada :

1. Para peneliti untuk terus maelanjutkan penelitian dengan skala yang lebih besar, mendalam dan komprehensif demi mengurangi perilaku agresif tawuran siswa di Kota Baubau yang maikin hari makin meresahkan sampai menjadi tawuran warga kelurahan.
2. Melalui penelitian ini dapat ditumbuhkan kembali budaya buton pobinci-binci kuli yang sudah menghilang dan kurang diperhatikan kembali oleh masyarakat itu sendiri yanterkandung dalam falsafah Binci-binciki kuli itu merupakan dasar utama, kemudian makna-makna yang terkandung di dalamnya di jabarkan ke dalam empat dasar yaitu:
  - a) *Pomae-maeka* (saling takut antara sesama anggota masyarakat)

- b) *Pomaa-maasiaka* (saling menyayangi antara sesama anggota masyarakat)
- c) *Popia-piara* (saling memelihara antara sesame anggoata masyarakat)
- d) *Poangka-angkataka* (saling mengangkat derajat antara sesama anggota masyarakat)

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Juntika, Nurihsan, 2005)Strategi Layanan Bimbingan & Konseling, Bandung: PT. Refika Aditama,
- Achadiati Ikram. 2005. Istiadat Tanah Negeri Butuni, Edisi Teks dan Komentar. Jakarta: Mahrudin. 2009
- Peranan Keluarga Dalam Peningkatan Sumberdaya Manusia (Analisis Filsafat Pobinci-Binciki Kuli) (Ed.21 2009) November 20, shaututtarbiyah
- Inggried Dwi Wedhaswary 201 4.Catatan Akhir Tahun, Tawuran: Tradisi Buruk TakBerkesudahan.<http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/.di> akses pada Tanggal 06 april 2017.
- <http://kabarbuton.com/berita/bentrok-bonebone-tarafu-berlanjut-puluhan-polisi-siaga>. diakses pada Tanggal 06 april 2017.
- Prof. Dr. Prayitno, 1995, Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil), (Ghalia Indonesia: Jakarta,
- Said Hasan Basri. 2017. Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya.
- Sukardi, Ketut Dewa. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Winkel W.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004).